

Representasi *Toxic Relationship* Dalam Film *A Perfect Fit*

Representation Of Toxic Relationship In A Perfect Fit Film

Billy Angga Saputra¹ Dimas Satrio Wijaksono²

¹Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia,

billyanggasaputra@student.telkomuniversity.ac.id

²Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia,

dimassatrio@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Dikarenakan semakin meluasnya pergaulan dan semakin berkembangnya budaya yang ada di Indonesia, menyebabkan remaja sering kali mengikuti hal-hal yang diluar nilai-nilai sosial dan budaya Indonesia, salah satunya adalah pacaran. Selain memiliki hubungan pacaran yang positif, selama pacaran banyak orang-orang yang sering kali memiliki emosi yang negatif. Dampak yang didapatkan dari emosi negatif ini adalah merasa tidak nyaman dan tidak aman atau merasa dibatasi oleh pasangannya, atau terkadang menjadi suatu konflik. Hal tersebut dapat dikatakan hubungan beracun atau *Toxic Relationship*. hubungan *Toxic Relationship* ini sulit dimengerti dan tidak akan bertahan lama, situasi tersebut biasanya menyebabkan kesulitan dan kesedihan. Adapun film yang mengandung unsur *Toxic Relationship* yaitu *A Perfect Fit*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan analisis semiotika John Fiske dengan paradigma kritis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *A Perfect Fit* merepresentasikan perilaku *Toxic Relationship* yang terdapat pada level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Kata kunci: Film, Toxic Relationship, Analisis Semiotika John Fiske

Abstract

Due to the increasing association and the development of existing culture in Indonesia, causing teenagers to often follow things that are outside of Indonesian social and cultural values, one of which is courtship. In addition to having a positive courtship relationship, during courtship many people often have negative emotions. The impact of these negative emotions is feeling uncomfortable and insecure or feeling restricted by their partner, or sometimes into a conflict. This can be said to be a toxic relationship. Toxic relationships are difficult to understand and will not last long, the situation usually causes difficulties and sadness. The film that contains toxic relationship elements is A Perfect Fit. This research uses the qualitative methods and semiotic analysis of John Fiske with a critical paradigm. The results of this study show that the film A Perfect Fit represents Toxic Relationship behavior that exists at the level of reality, level of representation, and level of ideology.

Keyword: Film, Toxic Relationship, Semiotic Analysis of John Fiske

I. PENDAHULUAN

Semakin meluasnya pergaulan dan semakin berkembangnya budaya yang ada di Indonesia, menyebabkan remaja sering kali mengikuti hal-hal yang diluar nilai-nilai sosial dan budaya Indonesia. Salah satunya adalah pacaran. Menurut DeGenova dan Rice dalam Syafira (2020) Pacaran merupakan sebuah proses menjalani suatu hubungan antara dua individu yakni seorang laki-laki dan seorang perempuan dengan melakukan aktivitas bersama agar lebih mengenal satu sama lain.

Selain memiliki hubungan pacaran yang positif, selama pacaran banyak orang-orang yang sering kali memiliki emosi yang negatif. Emosi negatif yang diperoleh berupa hubungan satu arah, dampak yang didapatkan dari emosi negatif ini adalah merasa tidak nyaman dan tidak aman atau merasa dibatasi oleh pasangannya, atau terkadang menjadi suatu konflik. Hal ini menyebabkan hubungan pacaran tidak akan berkembang ke arah positif jika salah satu pasangan merasa terbebani dan membatasi diri dari lingkungannya. Jika pernah berada dalam situasi tersebut menandakan bahwa hubungan dalam pacaran masuk kedalam hubungan yang tidak sehat atau biasa dikenal dengan *Toxic Relationship*. *Toxic Relationship* merupakan hubungan yang menyebabkan seseorang tidak merasa senang dan merasa lebih buruk. Ciri-ciri dari hubungan ini yaitu merasa cemburu berlebihan, pasangan yang egois, sering berbohong, selalu merendahkan pasangan, selalu memberi komentar negatif, dan merasa tidak aman dalam hubungan (Effendy N. , 2019).

Dalam industri perfilman, pada jaman sekarang banyak unsur film yang mengandung unsur *toxic relationship*. Cara pengemasan sebuah film sudah pastinya dibuat agar penonton atau *audience* mampu memahami arti ataupun pesan dalam film tersebut. Adapun, salah satu film Indonesia yang memiliki isu tentang *toxic relationship* yaitu *A Perfect Fit*.

Film *A Perfect Fit* yang diproduksi oleh Starvision plus dan Netflix Indonesia yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu, dan ditulis oleh Garin Nugroho. Film ini diperankan oleh Nadya Arina, Refal Hady dan Giorgino Abraham. Awal mula film ini menceritakan tentang kisah cinta antara Saski (Nadya Arina) dan Deny (Giorgino Abraham). Mereka merupakan pasangan yang telah bertunangan namun Saski merasa kalau dia bertunangan hanya karena menjalani bakti terhadap orang tua saja. Awalnya hubungan mereka terjalin dengan baik sampai akhirnya Saski bertemu dengan Rio (Refal Hady) yang merupakan pengrajin sepatu dan pemilik toko sepatu. Pertemuan mereka diawali karena Saski ingin membeli sepatu yang akan dipakainya ke acara ulang tahun Deny. Disana sempat terjadi musibah dimana Saski menjadi terlambat untuk datang ke acara ulang tahun Deny. Deny pun sempat merasa kesal dikarenakan seluruh keluarganya sudah menunggu Saski untuk datang. Akibat kesalahpahaman yang terjadi, Deny mencurigai bahwa Saski berselingkuh dengan Rio. Mulai dari sana hubungan mereka menjadi *toxic*. Sifat Deny yang temperamen dan sering meremehkan Saski membuat perasaan Saski menjadi ragu dalam menjalani hubungan pertunangan mereka. Film ini memiliki pesan untuk para generasi muda agar lebih berani dalam mengambil keputusan dan mencari jalan terbaik tentang mimpi, cinta, maupun diri sendiri. Salah satu pemeran *A Perfect Fit*, Giorgino Abraham, mengatakan film ini diharapkan mampu membuat generasi muda lebih berani dalam mengambil sebuah langkah dan dapat keluar dari zona nyaman mereka.

Dalam film tersebut memiliki sebuah tanda *Toxic Relationship* yang digambarkan oleh beberapa *scene*. Tanda-tanda tersebut tentunya memiliki makna dan pesan tersendiri. Maka dari itu, tanda tersebut dapat dikaitkan dengan studi semiotika. Untuk mendapatkan efek yang didapatkan maka diperlukan sistem tanda yang dapat bekerja sama dengan baik. Sehingga, untuk meneliti lebih lanjut representasi *Toxic Relationship* pada film *A Perfect Fit*, peneliti memilih analisis semiotika John Fiske. John Fiske menyatakan kode sosial ke dalam tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Toxic Relationship

Menurut Solferino & Tessitore (2019) *Toxic Relationship* dapat didefinisikan sebagai hubungan yang ditandai dengan adanya perilaku yang *toxic* atau beracun yang dilakukan oleh seseorang yang sedang berada pada sebuah hubungan. Perilaku *toxic* pun dapat berdampak secara emosional dan juga secara fisik pada pasangannya. Menurut seorang psikologis klinis Thomas L.Cory, Ph.D. yang dikutip dalam HealthScopeMag.com, terdapat delapan jenis pelaku *Toxic Relationship* diantaranya :

1. *Deprecator-Belittler* (Meremehkan)

Para pelaku seringkali meremehkan pasangannya. Mereka akan menjelek-jelekan hampir semua perkataan dan menganggapnya bodoh. Mereka tidak akan segan untuk meremehkan di depan umum bahkan di depan teman atau keluarga.

2. *Bad Temper* (Temperamen)

Pelaku cenderung mengontrol dengan cara mengintimidasi. Memiliki sifat pemaarah, tidak sabaran, dan suka menyalahkan seseorang.

3. *The Guilt-Inducer* (Menciptakan Rasa Bersalah)

Pelaku biasanya sering mengintimidasi dan mendoktrin seseorang agar merasa bahwa dirinya merasa bersalah dan layak untuk disalahkan.

4. *The Overreactor/Deflector* (Reaktif)

Pelaku bersikap berlebihan dan membuat seseorang harus menjaga perasaannya agar hubungannya tetap bertahan.

5. *The Over-Dependent Partner* (Bergantung Penuh)

Pelaku bersifat pasif, dan selalu bergantung pada pasangannya untuk membuat keputusan.

6. *The 'Independent' Toxic Controller* (Pengatur)

Pelaku selalu bersikap mengatur hubungan akan tetapi tidak memiliki komitmen dan melarang seseorang untuk membuat rencana sendiri.

7. *The User* (Pengambil Keuntungan)

Pelaku merasa terus mendapatkan apa yang ia inginkan dan menguntungkannya.

8. *The Possesive Toxic Controller* (Paranoid)

Pelaku memiliki rasa cemburu yang berlebihan, selalu merasa curiga dan mengontrol bahkan berusaha untuk memutus hubungan seseorang dengan lingkaran pertemanan ataupun keluarganya.

B. Film

Film adalah suatu bagian dari media massa yang memiliki sifat sangat kompleks. Audio dan visual yang terdapat pada film memiliki kemampuan untuk memengaruhi emosional dari penontonnya. Tidak hanya sebagai media, film juga memiliki bentuk dan gaya yang dapat mewakili pandangan masyarakat tentang ideology tertentu. Maka dari itu film dijadikan sebagai wadah untuk menyampaikan pesan kepada khalayaknya dikarenakan dengan seni audio visualnya mampu menangkap suatu realita yang ada di sekitarnya. (Alfahoni & Manesah, 2020:22)

C. Sinematografi

Menurut Santoso (2013:41) teknik-teknik yang terdapat pada sinematografi yang harus dipahami oleh sinematografer diantaranya *Camera Angles (High Angle, Eye Level, Low Angle, Frog Eyes, Bird Eyes, Over Shoulder)*, *Subject Size (Extreme Close-up, Close Up, Medium Shot, Long Shot, Extreme Long Shot)* dan *Gerakan Kamera (Pan Left-Right, Til up-down, Tracking, Zooming, Follow, Crane Shot)*.

D. Representasi

Menurut Yusanto (2020:17), Representasi mengarah pada bagaimana seseorang, gagasan, dan sebuah kelompok serta pendapat tertentu yang ditunjukkan kepada media massa. Representasi berasal dari kata *representation* yang artinya penggambaran.

E. Semiotika John Fiske

Menurut John Fiske dalam (Vera, 2014:2) Semiotika merupakan ilmu mengenai tanda dan makna dari tanda, yang artinya ilmu mengenai suatu tanda. Mengenai arti yang diciptakan dalam suatu teks media atau pelajaran tentang bagaimana tanda dari jenis karya apa pun dalam budaya yang menginformasikan kegunaan. Dalam kode televisi menurut John Fiske, peristiwa yang terjadi di dunia televisi dibagi menjadi tiga level, yaitu:

1. Level Realitas

Pada level ini, suatu kejadian ditandakan sebagai realitas. kostum, perilaku, ekspresi, penampilan, gerakan, gaya bicara, lingkungan, percakapan, riasan, termasuk kedalam kode sosial pada level realitas.

2. Level Representasi

Kode sosial yang terdapat pada level ini yaitu, suara, editing, musik, pencahayaan, kamera. Selain itu, terdapat kode representasi konvensional diantaranya layar, aksi, karakter, konflik, naratif, pemilihan pemain.

3. Level Ideologi

Beberapa aspek kode sosial dalam level ideologi yaitu, kapitalisme, materialisme, ras, kelas, patriarki, feminisme, dan individualisme dan lain-lain. Menurut John Fiske kemungkinan untuk memasukan ideologi dalam konstruksi realitas tidak dapat dihindari.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotika John Fiske. Peneliti akan meneliti unit analisis yang berupa beberapa adegan, lalu beberapa adegan tersebut akan ditafsirkan ke dalam tiga level semiotika John Fiske, yaitu level realitas, lalu level representasi, dan level ideologi. Dengan tiga level tersebut maka peneliti akan mengetahui dan mendeskripsikan tentang makna-makna yang terkandung dalam Film *A Perfect Fit* yang memperlihatkan bagaimana perilaku *Toxic Relationship* terepresentasikan oleh tokoh pada film tersebut.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah menguraikan dari beberapa adegan yang sebelumnya telah dipilih dari film *A Perfect Fit*, dan ditemukan bahwa terdapat representasi *Toxic Relationship* dalam film tersebut. Menurut Thomas L. Cory dalam *HealthScopeMag.com* (2020) *Toxic Relationship* adalah hubungan yang dicirikan oleh perilaku dari pihak pasangan yang beracun secara emosional dan bahkan merusak secara fisik. Penelitian ini membahas *Toxic Relationship* dalam beberapa adegan pada film *A Perfect Fit* dengan menggunakan teknik analisis semiotika John Fiske.

A. Level Realitas

Dalam level realitas terdapat kode tampilan, kode gestur, kode ekspresi, kode percakapan, kode perilaku. Pada kode tampilan dalam potongan adegan satu sampai enam didominasi oleh pakaian Deny yang mengenakan kemeja dengan kancing atas dibuka dua. Hal tersebut menandakan Deny sosok yang arogan dan terlihat *playboy*. Sedangkan Saski selalu menggunakan pakaian modern yang terlihat dia modis, hal tersebut dikarenakan ia seorang *fashion blogger*.

Dalam kode gestur di beberapa adegan, menampilkan beberapa gestur intimidasi dari Deny dan gestur ketidaknyamanan yang diperlihatkan oleh Saski. Pada adegan kedua terlihat Deny yang menunjukkan sikap

intimidasi terhadap Saski, dimana terlihat dari cara berbicaranya yang berbisik dan menyelipkan sisi rambut Saski ke belakang telinga. Selain itu, gaya bicara yang dikatakan oleh Deny seakan-akan menyudutkan Saski. Selanjutnya pada adegan keenam. Gestur yang ditunjukkan oleh Saski memperlihatkan perasaan tidak nyaman dikarenakan Deny yang mencoba untuk memeluk Saski sambil membujuk untuk dirinya dimaafkan, Saski masih merasa tidak terima karena perlakuan Deny yang telah berselingkuh.

Pada kode ekspresi dari setiap adegan didominasi oleh ekspresi Deny yang terlihat marah dan juga kesal. Dari sini terlihat Deny memiliki sifat temperamen dan tidak bisa mengontrol amarahnya. Sedangkan ekspresi sedih dan kecewa sering diperlihatkan oleh Saski ketika menghadapi perlakuan Deny.

Pada kode percakapan terlihat dalam adegan kedua dimana Deny berkata kepada Saski “ Jadi kalau misalkan kamu sudah tidak perawan lagi, aku bisa memulangkan kamu.” “ Memangny laki-laki yang meminjamkan kamu baju itu, laki-laki keberapa yang sudah tidur sama kamu?” dimana hal tersebut menunjukkan sikap Deny yang meremehkan Saski. Selain itu, terdapat percakapan lain dimana Deny berkata “Tidak ada ya, kamu berhubungan lagi dengan tukang sepatu itu”. Hal tersebut menunjukkan bahwa Deny mengontrol kehidupan Saski, dimana keadaan tersebut merupakan salah satu sifat *Toxic Relationship*.

Dalam kode perilaku dari setiap adegan yang termasuk kedalam perilaku *Toxic Relationship* yang dilakukan oleh Deny diantaranya: Deny beberapa kali memperlihatkan sikap temperamennya (Bad Temper), Deny menunjukkan gaya bicara yang terkesan merendahkan yang menunjukkan sikap Deprecator-Belittler (Meremehkan), Deny melakukan perbuatan kasar terhadap Saski dengan cara menarik paksa di depan banyak orang karena merasa cemburu terhadap teman-teman Saski. Hal tersebut memperlihatkan perilaku The Possesive Controller (paranoid), Deny yang terlihat bermain dengan dua wanita lain di kamar hotel yang memperlihatkan sikap The User (Pengambil Keuntungan), Deny yang terlihat tidak memiliki komitmen dalam hubungan mereka, akan tetapi meminta Saski untuk tetap mempertahankan pernikahan tersebut. Hal itu menunjukkan sikap The ‘Independent’ Toxic Controller (Pengatur).

B. Level Representasi

Pada level representasi, terdapat beberapa indikator yang termasuk kedalam level representasi diantaranya yaitu kode kamera dan kode musik (*background*). Kode kamera yang sering digunakan pada adegan dalam film ini yaitu *medium close up*, *close up*, dan *medium shot*. *Medium close up* bertujuan untuk memperlihatkan profil dari tokoh menjadi semakin tegas dan membuat objek menjadi lebih dominan dengan menunjukkan bagian kepala hingga bagian dada dari tokoh. Seperti contoh pada adegan pertama terlihat teknik pengambilan gambar mengarah kepada Deny dan Saski yang menunjukkan secara jelas percakapan antara Deny dan Saski. Selanjutnya, *close up* yang bertujuan memperlihatkan ekspresi dan emosi secara jelas dari setiap tokoh yang terdapat pada film. Contohnya, pada adegan kedua dimana Deny berbicara dan mengintimidasi Saski. Teknik ini memperlihatkan ekspresi Saski yang merasa terkejut dan sedih serta ekspresi Deny yang terlihat mengintimidasi. Yang terakhir adalah *medium shot*, digunakan untuk memperlihatkan karakter dari objek dalam film tersebut dengan jelas. Contohnya salah satu adegan yang menggunakan teknik *medium shot* adalah pada adegan ketiga yang memperlihatkan secara jelas Deny menarik paksa Saski di depan orang banyak.

Kode kamera pun memperlihatkan sudut pengambilan gambar, sudut pengambilan gambar yang paling sering terdapat dalam adegan di film ini yaitu *eye level* dan *over shoulder*. Teknik sudut pengambilan gambar *eye level* menempatkan kamera berada sejajar dengan tokoh atau mata tokoh, pada sudut ini sering digunakan dalam adegan percakapan yang membuat penonton seolah-olah berada di situasi adegan tersebut. Contohnya pada adegan keempat dimana Deny dan Saski sedang terlibat percakapan yang memperlihatkan secara jelas gambaran kedua tokoh yang sejajar dengan kamera. Selain itu, teknik *over shoulder* juga digunakan dalam film ini, dimana *over shoulder* mengambil gambar dari bahu lawan dari tokoh lain untuk memperlihatkan objek lain didepannya. Seperti contoh pada adegan keenam terlihat Deny yang sedang berbicara kepada Saski dan pada sudut pengambilan gambar ini memperlihatkan ekspresi jelas dari Saski ketika Deny sedang berbicara. Selain itu, kode tata musik yang digunakan dalam setiap adegan film ini terkesan menegangkan dan sedih dengan tujuan untuk membuat penonton lebih merasakan alur cerita yang ditampilkan oleh film tersebut.

C. Level Ideologi

Dalam film ini ditemukan beberapa tindakan patriarki yang menunjukkan laki-laki memiliki kekuasaan serta fisik lebih kuat daripada perempuan. Hal tersebut membuat wanita merasa tidak berdaya dan juga tidak bisa melawan karena fisiknya yang tidak sebanding. Contohnya pada adegan ketiga menunjukkan kekerasan fisik yang dilakukan oleh Deny terhadap Saski seperti Deny yang menarik paksa Saski. Selain itu Deny juga membawa dua *bodyguard* dimana hal tersebut menunjukkan bahwa Deny memiliki kekuasaan. Selain itu, dalam adegan ini memperlihatkan Saski yang tidak bisa melawan Deny dikarenakan kekuatannya yang tidak

seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa pria memiliki sifat yang kuat dan mendominasi, sedangkan wanita merupakan sosok yang lemah dan mudah untuk diatur. Selanjutnya, pada adegan kedua menunjukkan sisi kekuasaan yang dimiliki oleh Deny dimana dia mempunyai pemikiran kalau wanita yang sudah tidak perawan artinya tidak layak untuk dinikahi. Terlihat pada ucapan Deny dimana ia akan memulangkan Saski ketika memang terbukti Saski sudah tidak perawan lagi. Sedangkan seharusnya wanita mempunyai kedudukan yang sama. Sikap Deny pada adegan ini secara tidak langsung merendahkan martabat dari wanita. Dalam adegan ini menunjukkan Deny menggunakan jasa Telik Sandi (mata-mata) yang bertujuan untuk memata-matai pada saat malam pertama apakah pengantin wanita mengeluarkan darah pada saat malam pertama atau tidak. Jika terbukti tidak, maka diasumsikan bahwa pengantin wanita sudah tidak perawan lagi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis semiotika yang telah dilakukan dalam film *A Perfect Fit* yang telah dibagi kedalam beberapa adegan yang menunjukkan adanya representasi *Toxic Relationship* secara verbal ataupun nonverbal, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut:

1. *Toxic Relationship* dalam level realitas ditunjukkan melalui kode ekspresi serta perilaku dari Deny. Ekspresi yang ditunjukkan oleh Deny menunjukkan bahwa ia memiliki sifat temperamen. Adapun, dalam film ini perilaku yang ditunjukkan oleh Deny termasuk kedalam beberapa jenis perilaku *Toxic Relationship* seperti *Bad Temper* (temperamen), *Deprecator-Belittler* (Meremehkan), *The Possesive Controller* (paranoid), *The User* (Pengambil Keuntungan), serta *The 'Independent' Toxic Controller* (Pengatur).
2. *Toxic Relationship* dalam level representasi diperlihatkan melalui teknik kode kamera dan kode musik (*sound effect*). Teknik kamera yang sering digunakan dalam film ini yaitu *medium close up*, *close up*, dan *medium shot*. Teknik *medium close up* biasanya digunakan untuk adegan percakapan yang membuat tokoh menjadi lebih dominan dalam frame. Selanjutnya, teknik *close up* digunakan saat adegan percakapan serta ekspresi marah, sedih, atau kecewa dari para tokoh. Kemudian, teknik *medium shot* digunakan untuk memperlihatkan karakter dari objek dalam film tersebut dengan jelas. Teknik sudut pengambilan gambar pada film ini umumnya menggunakan *eye level* dengan tujuan untuk memperlihatkan adegan percakapan dari kedua tokoh dengan jelas dikarenakan sudut pengambilan gambar antara tokoh dan kamera berada sejajar, sehingga penonton dapat merasakan seperti sedang berada di lokasi yang sama dengan tokoh pada film. Tata musik (*sound effect*) di beberapa adegan dalam film ini menggunakan musik dengan kesan menegangkan dan sedih yang membuat penonton lebih terbawa suasana saat menonton film ini.
3. *Toxic Relationship* dalam level ideologi ditunjukkan dari beberapa adegan dimana Deny merasa bahwa ia memiliki kekuasaan terhadap ucapan dan perbuatan yang ia lakukan. Sebagai contoh, salah satu adegan dalam film ini menunjukkan Deny yang merasa mampu mengontrol segala keputusan untuk pernikahan mereka. Hal tersebut sangat berkaitan dengan sifat patriarki karena salah satu sifat dari patriarki adalah laki-laki yang mampu mendominasi perempuan.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dijelaskan diatas, peneliti memberikan beberapa saran dengan harapan dapat dijadikan bahan referensi untuk peneliti selanjutnya. Berikut saran yang dapat diberikan oleh peneliti:

1. Bidang Akademis

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mampu mengembangkan dan meneliti lebih dalam tentang analisis semiotika untuk menganalisis *Toxic Relationship* dengan meneliti pada film lainnya dengan bertujuan untuk memperbanyak kajian mengenai *Toxic Relationship* sehingga mampu direpresentasikan pada media atau film lainnya.

2. Bidang Praktis

Peneliti berharap pembaca dapat memahami apa saja perilaku yang terdapat dalam *Toxic Relationship* serta mengenali tanda-tanda dalam film sehingga mampu mengambil pesan dari film tersebut.

REFERENSI

- Syafira, s. N. (2020). Penerimaan Pesan Seks Pranikah Oleh Penonton Dalam Film Dua Garis Biru. Jurnal Universitas Telkom, 1
- Effendy, N. (2019). Pendekatan Psikologi Positif Pada Toxic Relationship. Diambil kembali dari Universitas Negeri Yogyakarta: <https://www.uny.ac.id/berita/pendekatan-psikologi-positif-pada-toxic-relationship>
- Solferino, N., & Tessitore, E. (2019). Human networks and Toxic Relationship. MPRA Paper No. 95756, 20

- Alfahoni, M., & Manesah, D. (2020). Pengantar Teori Film. Yogyakarta: Deepublish
- Santoso, E. (2013). Bikin Video Dengan Kamera DSLR. Jakarta: Media Kita
- Yusanto, F. (2020). Semiotika Iklan Televisi (Tim Mediamore Desain Sampul (ed.). TEL-U Press
- Vera, N. (2014). Semiotika dalam Riset Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia
- L.Cory, T. (2020). What is a Toxic Relationship? Diambil kembali dari HealthScopeMag:
<https://healthscopemag.com/health-scope/toxic-relationships/>

